

JOURNAL PENELITIAN
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA JEPANG DI SURABAYA
(Studi Kualitatif Proses Penyesuaian Diri Mahasiswa Jepang)

Marsetyo Adi

NPM.1143015004, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur, adimarztyo@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi komunikasi mempengaruhi akses berbagai budaya Jepang ke Indonesia. Negara Jepang dan Indonesia saling bekerjasama dalam berbagai aspek. Hampir setiap semester mahasiswa Jepang yang datang ke Surabaya. Kedatangan mereka di Surabaya mengakibatkan kontak antarbudaya tidak bias dihindari, sehingga penyesuaian atau adaptasi komunikasi antarbudaya terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya menyebabkan terjadinya kecemasan atau ketidakpastian dalam proses penyesuaian dan interaksi dengan orang-orang pribumi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penyesuaian dan adaptasi dalam komunikasi antarbudaya dan hambatan yang dihadapi mahasiswa Jepang selama di Surabaya. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegelisahan atau manajemen ketidakpastian dari William B. Gudykunst dan pendekatan komunikasi antarbudaya melalui persepsi, komunikasi verbal dan nonverbal oleh Larry A Samovar, analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari pengamatan di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan atau ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa Jepang. Selain itu ada hambatan utama yang dialami dalam menyesuaikan diri. Namun demikian, rasa saling menghargai, memahami dan rasa empati dapat meminimalkan munculnya konflik.

Kata Kunci: *Komunikasi Antarbudaya, Penyesuaian Diri, Anxiety Uncertainty*

Abstract

Communication and technology advances affect the access of various cultures Japan to Indonesia. Japan and Indonesia mutual and in various aspects is increasing education aspect. Student from Japan arrival to Surabaya resulting in cultural contacts, hence the process of intercultural communication adjustment or adaptation because of the cultural are different. Differences of these cultural background cause some anxiety or uncertainty in the process of adjustment and interaction with local host. This research is to know how the adjustment and adaptation process in intercultural communication and the obstacles they are going to face by Japan student during in Surabaya. The theories used in this research are anxiety and uncertainty management from William B Gudykunts and intercultural communication approach through perception, verbal and nonverbal communication by Larry A Samovar, the analysis is using descriptive qualitative method from field observation and described in the writting. The results show that there is anxiety or uncertainty experienced by Japan students. In addition there are major obstacles experienced in adjusting themselves to the local host by Japan student is the language. Eventually, there are some mutual respects of cultural differences and a sense of empathy minimizes the conflict that possible to come up.

Keywords: *Intercultural Communication, Self Adjustments, Anxiety Uncertainty*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi yang baik dapat mempengaruhi tujuan berkomunikasi. Komunikasi terjadi

bukan hanya individu dengan individu atau satu kelompok tertentu dengan kelompok lain namun juga dapat terjadi antara satu negara dengan negara lain. Komunikasi inilah yang dapat menciptakan suatu hubungan kerjasama bilateral (hubungan antardua negara) atau multilateral (hubungan antara satu negara

dengan beberapa negara) dan masih banyak jenis hubungan kerjasama antara negara satu dengan negara lainnya.

Jarak tidak lagi menjadi suatu masalah yang besar dalam melaksanakan hubungan kerjasama antarnegara. Kerjasama yang terjadi ini terjalin untuk meningkatkan kemajuan negara masing-masing. Seperti halnya Indonesia menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai negara di dunia. Di kawasan Asia, Indonesia menjalin hubungan kerjasama dengan salah satu negara yang termasuk Macan Asia yaitu Jepang.

Hubungan bilateral dengan Jepang merupakan pemicu interaksi antarbudaya. Kerjasama Indonesia dengan negara Macan Asia lainnya seperti Cina dan Korea dan Jepang telah terjalin lebih awal dibandingkan dengan negara Macan Asia lainnya. Terjalannya hubungan kedua negara diperlukan pemahaman dan pengetahuan mengenai negara-negara yang saling bekerjasama. Jepang merupakan salah satu negara macan Asia yang senantiasa berpengaruh dalam menentukan strategi politik, keamanan maupun ekonomi di kawasan Asia Pasifik. Posisi strategi Jepang inilah yang mendorong Indonesia untuk memposisikan Jepang sebagai salah satu mitra penting dalam mewujudkan kepentingan nasional Indonesia di berbagai bidang kehidupan, baik dalam program pembangunan nasional di bidang ekonomi sosial politik maupun keikutsertaannya dalam menjaga perdamaian dunia melalui berbagai kerjasama bilateral, regional dan multilateral dan juga pemicu interaksi antarbudaya.

Hubungan diplomatic antara Indonesia dan Jepang berlangsung sejak lama. Namun hubungan diplomatic antara Indonesia dan Jepang secara resmi dibuka pada bulan april 1958 dengan penandatanganan Perjanjian Perdamaian antara Jepang dan Republik Indonesia.

http://www.id.emb-japan.go.jp/birel_id.html

Indonesia dengan Jepang menjalin kerjasama di berbagai bidang, seperti kerjasama ekonomi, hukum, teknologi, sosial budaya, pariwisata dan pendidikan. Kemajuan teknologi komunikasi mempengaruhi masuknya berbagai kebudayaan Jepang ke Indonesia. hal ini dapat di lihat dari hubungan kebudayaan secara langsung maupun tidak langsung menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan keduanya. Dalam kebudayaan kontemporer, pembentukan grup JKT 48 sebagai kelompok kembar pertama grup AKB 48 di Jepang. Hal ini tentunya akan mendorong peran kaum muda untuk berpartisipasi membangun mempererat hubungan kedua negara melalui kebudayaan. Selain itu Animasi, Manga, *Cosplay*, J-Pop juga mulai merambah di Indonesia sedangkan lagu-lagu Indonesia seperti Bengawan Solo yang sangat legendaris serta pemutaran film- film Indonesia di Jepang turut memperkenalkan budaya Indonesia di Jepang. Dengan semakin akrabnya pengenalan budaya antara kedua negara diharapkan dapat mempengaruhi kerjasama di bidang ekonomi dan mempererat hubungan diplomatik sehingga Indonesia-Jepang menjadi salah satu partner strategis yang tentunya saling menguntungkan antar kedua belah pihak.

Hubungan kedua negara yang semakin baik, sehingga banyak mahasiswa Jepang yang melakukan studi di Indonesia. Kegiatan studi ini menciptakan suatu interaksi antara mahasiswa Jepang dengan masyarakat Indonesia khususnya di Surabaya tempat mereka belajar sehingga terjadilah komunikasi antarbudaya. Mahasiswa Jepang sebagian besar yang belajar di Surabaya mendapat beasiswa atau merupakan pertukaran pelajar atau mahasiswa. Penelitian dilakukan di Surabaya karena kerjasama di bidang akademis yang dijalin antara Indonesia-Jepang ada di beberapa Universitas di Surabaya seperti; Universitas Airlangga dan Universitas Kristen Petra.

Mahasiswa Jepang yang belajar/kuliah di Surabaya akan menghadapi perbedaan kebudayaan dengan Negara asal mereka. Perbedaan tersebut diantaranya perbedaan Bahasa, persepsi, nilai atau norma dan sebagainya. Mahasiswa asal Jepang suatu negara yang maju belajar di Indonesia, negara yang sedang berkembang sehingga memiliki berbagai pandangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tempat tinggal, suasana dan kondisi budaya berbeda mengharuskan mahasiswa Jepang menyesuaikan diri dengan segala perbedaan yang mereka jumpai saat berada di negara lain. Tidak semua hal di Surabaya mereka tidak suka, karena tinggal di kota ini membuat mereka lebih santai, tidak harus cepat-cepat seperti yang terjadi di negara mereka. Mereka sangat menyukai Indonesia karena banyak tempat pariwisata yang dapat dikunjungi dan alam yang sangat indah.

Kehidupan mahasiswa Jepang di Surabaya ketika menghadapi lingkungan sosial budaya yang baru, mereka sadar apa yang harus dilakukan dalam penyesuaian diri. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengetahuan yang diperoleh, namun setiap individu memiliki karakter dan cara masing-masing dalam menyelesaikan masalah tertentu yang mereka hadapi khususnya dalam penyesuaian diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyesuaian diri dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Jepang dalam kehidupan mereka saat belajar atau kuliah di Surabaya. Seperti yang dijelaskan Liliweri dalam komunikasi antarbudaya bahwa setiap individu memiliki kepribadian, kebudayaan dan persepsi masing-masing. Maka dari itu, saat berinteraksi munculah perbedaan yang dapat memicu kegelisahan/kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) (Liliweri, 2007, p32).

Peneliti menemukan adanya *anxiety* dan *uncertainty* ketika mahasiswa Jepang berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia dalam

kelas. Perbedaan latar belakang budaya mereka menimbulkan *anxiety* dan *uncertainty* dalam menjalani kerja kelompok tugas. Ketika seseorang berpindah ke budaya baru, seseorang membawa nilai, kepercayaan, kebiasaan dan perilaku dari budaya lama mereka; yang dapat bertubrukan dengan budaya baru. Hal ini dapat menyebabkan disorientasi, kesalahpahaman, konflik, stress dan kecemasan (*anxiety*).

Para peneliti menyebut fenomena ini sebagai *culture shock*. Winkelman berargumen bahwa *culture shock* dapat muncul pada kelompok imigran, seperti pelajar asing dan pengungsi, pertukaran bisnis internasional, volunteer, maupun anggota-anggota dari kelompok mikrokultural dalam budaya dan masyarakat mereka sendiri (Neuliep, 2009). Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg. Menurutnya *culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya seribu satu cara yang mengarahkan dalam situasi keseharian, misalnya: bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan dimana tidak perlu merespon (Mulyana, 2008).

Gudykunst (2005:420) dalam teori *Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory: Current Status* menggunakan konsep orang asing untuk menjelaskan komunikasi interpersonal dan antar kelompok dalam teori yang sama. Konsep-konsep lain yang memberikan dasar bagi teori ini adalah orang asing, penyesuaian antarbudaya dan kesadaran.

Orang asing semua *sojourners* adalah orang asing dalam budaya yang mereka kunjungi (Gudykunts, 2005: 420). *Sojourners* adalah orang-orang yang melakukan perjalanan ke budaya lain untuk tinggal beberapa waktu (sementara). Ketidakpastian adalah sebuah fenomena kognitif yang mempengaruhi cara

berpikir tentang orang asing. Ketidakpastian memprediksi sikap, perasaan, keyakinan, nilai, perilaku orang asing. Kegelisahan adalah kecenderungan secara emosional setara dengan ketidakpastian, yang berasal dari perasaan gelisah, tegang, cemas atau khawatir tentang apa yang mungkin terjadi. Kegelisahan tersebut muncul karena merasa khawatir mengenai hal apa yang akan terjadi, apakah pertukaran informasi yang disampaikan dapat diterima. Penyesuaian antarbudaya suatu perasaan nyaman dan puas tinggal dalam budaya pribumi. Pendatang merasa nyaman dapat berkomunikasi dengan orang-orang pribumi dalam budaya yang dikunjungi. Kesadaran adanya pengakuan bahwa budaya pribumi yang digunakan berbeda pandangan dengan budaya pendatang ketika komunikasi berlangsung.

Mahasiswa Jepang sebagai orang asing atau strangers atau tepatnya sebagai sojourners sadar bahwa budaya mereka berbeda dengan mahasiswa Jawa. Kondisi ini membuat mahasiswa Jepang memiliki kegelisahan dan ketidakpastian dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Samovar et al. (2010 : 13) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Artinya antara pengirim pesan dan penerima pesan berbeda latar belakang budayanya. Komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa Jepang menjadikan menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam hal ketepatan waktu, terdapat perbedaan cara interpretasi waktu oleh mahasiswa Jepang dan Indonesia terhadap janji yang telah disepakati. Perbedaan cara pandang terhadap waktu inilah yang menyebabkan timbulnya *anxiety* dan *uncertainty* pada mahasiswa Jepang. Mahasiswa Jepang menemukan kondisi berbeda di mana saat temannya terlambat, mahasiswa Jepang tersebut tidak menemukan hal yang sama dengan apa

yang diketahui di Jepang. “*Anxiety* dapat ditandai dengan rasa khawatir, tidak sabar menunggu, berada disuatu tempat yang asing dan *uncertainty* dapat muncul karena pikiran yang tidak beres, karena berdasarkan keyakinan palsu, tidak sesuai dengan pengalaman dan menganggap adanya keadaan yang jelek disekitarnya” (Dyson, 1999, p.123-129). Ketidakpastian (*uncertainty*) dan kegelisahan (*anxiety*) ini muncul karena janji dan pemenuhan (terhadap waktu yang telah disepakati) yang terjadi tidak sama, sehingga membuat pengalaman yang berbeda pada mahasiswa Jepang. Begitu pula dengan *anxiety* yang dialami karena berada disuatu kelompok dengan latar belakang kebudayaan asing dengan kebiasaan terlambat yang dilakukan mahasiswa Indonesia.

Seperti yang disampaikan oleh Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa (1976:25) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan misalnya, antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang berbeda, seperti perbedaan suku, etnis, ras dan kelas sosial.

Selain itu komunikasi lintas budaya merupakan suatu proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh anggota dari suatu budaya tertentu kepada anggota lainnya dari budaya lain. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya (Tubbs & Moss, 2002). Proses komunikasi lintas budaya yang berhasil dimulai dengan *goodwill* pada kedua belah pihak. Meski terdapat *goodwill* dari kedua belah pihak, namun terkadang juga muncul suatu reaksi negative yang dapat memicu hambatan komunikasi lintas budaya. Reaksi negative dapat muncul karena ada sebuah penilaian yang didasarkan pada budaya asing (Novinger,

2001). Maka dari itu, sangat krusial untuk mengetahui cara-cara mengelola hambatan dalam komunikasi lintas budaya.

Gudykunst (1985) mengembangkan pemikiran dari Charles Berger dan Calabrese (1975) dalam hal *Uncertainty Reduction Theory (URT)*. Konsep *anxiety* atau *uncertainty management (AUM)* Gudykunst dan Hammer menggunakan *uncertainty* (tidak mampu untuk memprediksi atau menjelaskan tentang sikap, tingkah laku atau perasaan orang lain) dan *anxiety* (perasaan yang menjadi gelisah, tegang, khawatir atau takut) untuk menjelaskan penyesuaian komunikasi antarbudaya. (Gudykunst, 2003)

Konsep Gudykunst mengenai AUM ini menjelaskan proses utama dan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi yang dirasakan dalam pertemuan antarbudaya. Teori ini menunjukkan bahwa meskipun penyebab dangkal (*superficial causes*), yaitu konsep diri (*self-concept*), motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing (*motivation to interact with strangers*), kategori sosial terhadap orang asing (*social categorization of strangers*), proses situasional (*situational processes*), hubungan dengan orang asing (*connection with strangers*), dan *ethical interactions* mempengaruhi komunikasi, penyebab tersebut dimediasi oleh dua faktor dasar, yaitu pengurangan ketidakpastian (*the reduction of uncertainty*) dan pengurangan kecemasan (*the reduction of anxiety*) (Gudykunst, 2003). Menurut Gudykunst, manajemen dari kedua faktor mengarah langsung ke berbagai tingkat efektivitas komunikasi. Hal ini dikemukakan pula oleh Lan Ni dan Wang Qi dalam sebuah jurnal internasional dengan judul "*Anxiety and Uncertainty Management in an Intercultural Setting: The Impact on Organization-Public Relationships*". Dalam jurnal ini dibuktikan melalui hipotesis bahwa aspek *anxiety* dan

uncertainty berpengaruh pada terciptanya komunikasi efektif (Ni, L. & Qi, Wang, 2008).

Orang masuk ke wilayah budaya dengan beragam pengalaman, latar belakang, pengetahuan dan tujuan. Setiap pendatang harus menyesuaikan atau beradaptasi dengan aturan budaya tertentu. Istilah kejutan budaya diciptakan oleh Oberg (1960) dan termasuk model empat tahap penyesuaian budaya. Tahap ini mengacu pada perkembangan pengalaman seluruh interaksi antar budaya. Adaptasi antar budaya mengacu pada bagaimana pendatang memilih untuk mengatasi perubahan budaya. Adaptasi merupakan istilah umum yang mencakup kejutan budaya, asimilasi, penyesuaian diri, akulturasi dan integrasi.

Penyesuaian diri (*personal adjustment*) sering juga disebut dengan adaptasi. Adaptasi adalah suatu proses yang kompleks dan dinamis yang merupakan bagian tak terhindarkan dari interaksi antar budaya. (Samovar, 2000:401). Penyesuaian diri merupakan sikap merubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai keinginannya. (Ahmadi, 1997). Penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa Jepang merupakan proses yang harus dilakukan para mahasiswa agar dapat mengatasi permasalahan lingkungan sosial yang mereka hadapi karena perbedaan lingkungan sosial dengan negara asal mereka.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian yaitu penelitian yang hasil penelitian tidak dengan perhitungan namun analisa lapangan dijabarkan dengan tulisan. Moleong mengatakan bahwa penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau kelompok orang (2008: 5). Teknik

pengumpulan data menggunakan wawancara (*indepth interviews*) yaitu penggalian informasi yang dilakukan secara tatap muka dengan interviews dan dilakukan beberapa kali tatap muka. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban dan alasan dari pertanyaan yang mencakup pendapat ataupun pandangan, motivasi, pengalaman ataupun sistem nilai mereka yang berbeda dengan negara asal mereka. Data penelitian kualitatif berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya

Definisi Konseptual

Adapun konsep-konsep yang akan diukur dalam penelitian ini guna memberi arah fokus penelitian agar sesuai dengan maksud penelitian yaitu Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya (Liliweri, 2004:p.9). Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dari penerimanya berasal dari budaya yang berbeda.

Penyesuaian diri (*Personal Adjustment*) sering juga disebut dengan adaptasi. Adaptasi adalah suatu proses yang kompleks dan dinamis yang merupakan bagian tak terhindarkan dari interaksi antarbudaya. (Samovar, 2000:401). Penyesuaian diri merupakan sikap merubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai keinginannya. (Ahmadi, 1997). 3.

Konsep *Anxiety Uncertainty Management* (AUM) memiliki arti manajemen atau penanganan yang dilakukan seseorang yang masuk ke dalam suasana/budaya asing, untuk menghadapi kegelisahan dan ketidakpastian yang ditemukan di dalamnya. AUM ini diperlukan untuk membantu

terciptanya komunikasi yang efektif di antara pelaku komunikasi yang berasal dari budaya yang berbeda.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sasaran penelitian yang dituangkan dalam sebuah subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang diambil adalah mahasiswa dan mahasiswi Jepang yang sedang mengikuti program darmasiswa di Universitas Kristen Petra dan Universitas Airlangga. Selain subjek penelitian tersebut, digunakan pula *anxiety uncertainty management*, proses penyesuaian diri mahasiswa dan mahasiswi Jepang dalam konteks komunikasi antarbudaya sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisis adalah individu yang berfungsi sebagai informan. Informan bersedia diwawancarai mengenai proses penyesuaian diri mereka selama di Surabaya.

Setting Penelitian

Dalam memilih setting penelitian, penelitian memilih lokasi yang memadai untuk melakukan wawancara dengan nyaman. Nyaman disini maksudnya adalah tidak terlalu ramai dengan suara orang dan tempatnya mudah di jangkau. Hal ini dikarenakan peneliti butuh untuk menggali data dengan wawancara, kemudian merekamnya. Untuk waktu wawancara sendiri, peneliti melakukannya sesuai dengan perjanjian yang disepakati dengan informan-informan yang bersangkutan. Waktu yang disepakati biasanya di malam hari saat Akira, Seira, Kenya dan Junya makan malam atau sedang santai. Untuk tempat wawancara beberapa kali bertempat di kampus mereka dan ruang santai seperti cafe. Mengenai perjanjian yang dibuat, peneliti mengirimkan pesan singkat melalui ponsel dan menunggu pesan balasan dari informan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi merupakan tahap pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan hal-hal penting terhadap fenomena dalam penelitian. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. (James dan Dean, 1999: 287). Tahap observasi sering disebut juga tahap pengamatan

Wawancara mendalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci (*key informants*) dan subjek penelitian pada umumnya (Pawito, 2007 p.106). Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini sebagai pelengkap, selain itu dengan adanya dokumentasi dapat digunakan sebagai perbandingan antara dokumentasi yang satu dengan yang lainnya, pemilihan dokumen diupayakan dokumen yang universal atau menurut pandangan secara umum. Adapun bentuk-bentuk dokumentasi dapat berupa otobiografi, berita koran, artikel-artikel, catatan harian, foto-foto dan lain sebagainya yang dapat menunjang penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif bersumber pada data yang diperoleh. Semua data yang diperoleh harus diolah, dipilah-pilah, menemukan pola sehingga data yang diperoleh adalah data yang benar-benar data yang diperlukan.

Analisi yang digunakan melalui tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. (Miles dan Huberman, 1984 dalam Sutopo 2002: 91). Validitas data dapat diperoleh dengan menggunakan metode triangulasi data. Data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara secara langsung pada informan.

Menurut Patton (Sutopo, 2002), ada empat macam triangulasi, (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis dan (4) triangulasi teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur, Indonesia sekaligus menjadi kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya juga merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan Indonesia bagian timur. Penelitian ini melakukan wawancara di beberapa Universitas di Surabaya karena di bidang pendidikan Kota Surabaya sudah berkembang dan kemajuan sistem. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 orang informan sebagai narasumber dari beberapa Universitas diantaranya; Universitas Kristen Petra dan Universitas Airlangga Dari ke 2 itu menawarkan program bagi mahasiswa asing untuk belajar di Surabaya.

Temuan Data

Akira Aoyama merupakan mahasiswa Jepang yang sedang menempuh exchange di Universitas Kristen Petra, tepatnya di Program Studi Sastra Indonesia. Kenya Yoshida, Seira Oie dan Junya Ogawa merupakan mahasiswa dan mahasiswi Jepang yang sedang menempuh studi *exchange* di Universitas Airlangga.

Selama menjalani program pertukaran pelajar asing di Surabaya mereka mengalami beberapa perbedaan dan persamaan dalam melakukan komunikasi antarbudaya Konteks komunikasi antarbudaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah komunikasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar selama tinggal di Surabaya yaitu seputar pandangan

terhadap diri atau budaya sendiri, reaksi dan penilaian terhadap karakter orang asing, ketepatan waktu, cara penyampaian pendapat, manajemen waktu, intensitas interaksi, pandangan terhadap bahasa, serta usaha untuk mengenal orang asing, toleransi dan perubahan yang diberikan.

Analisis dan Interpretasi

Dalam menjelaskan pengelolaan yang dilakukan, peneliti akan menguraikan perubahan dan toleransi yang muncul selama proses tersebut. Mahasiswa Jepang ini mengaku telah mengalami cukup banyak penyesuaian untuk mengelola *anxiety* dan *uncertainty* di atas. Pengelolaan terhadap *anxiety* dan *uncertainty* tersebut dilakukan beberapa cara, yaitu melalui pengamatan terhadap budaya baru, menjelaskan perbedaan dalam budaya, menyesuaikan diri dengan kebiasaan budaya baru dan mempelajari Bahasa. Pengamatan digunakan untuk mengetahui seperti apa kebiasaan dalam budaya yang baru. Menjelaskan perbedaan dalam budaya digunakan untuk mengurangi kesalahpahaman. Menyesuaikan diri dengan kebiasaan budaya baru dilakukan untuk memberikan toleransi terhadap perbedaan yang ada dan berusaha mengikuti apa yang dianggap umum dalam budaya baru. Mempelajari Bahasa, yaitu Bahasa Indonesia digunakan untuk lebih dapat memahami dan mempererat komunikasi dengan teman-teman dari budaya baru.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menjelaskan tentang *Anxiety Uncertainty Management* (AUM) yang dilakukan oleh mahasiswa Jepang dalam konteks komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa Indonesia. melalui penelitian ini didapatkan gambaran mengenai pengelolaan yang

dilakukan mereka terhadap *anxiety* dan *uncertainty* dalam konteks komunikasi antarbudaya. Pengelolaan tersebut dilakukan dengan pengamatan terhadap budaya baru, menjelaskan perbedaan dalam budaya secara langsung, menyesuaikan diri dengan kebiasaan budaya baru, dan juga mempelajari bahasa. Pengamatan dilakukan untuk mengenal keadaan dan kebiasaan dalam budaya baru. Menjelaskan perbedaan budaya secara langsung dilakukan untuk memberikan gambaran budaya yang berbeda sehingga dapat menghilangkan kesalahpahaman. Menyesuaikan kebiasaan budaya baru dilakukan dengan cara mengikuti cara kerja dan kebiasaan budaya setempat serta memberi toleransi terhadap perbedaan yang muncul. Untuk mempelajari bahasa digunakan untuk lebih memudahkan dalam mengenal dan berkomunikasi dengan budaya setempat.

Menurut peneliti, dari bahasan mengenai karakter budaya Jepang dan Indonesia, dalam penelitian ini ditemukan bahwa budaya Jepang tergolong dalam budaya gaya komunikasi konteks tinggi dan di situasi lainnya bergaya komunikasi konteks rendah dan budaya Indonesia tergolong dalam budaya konteks tinggi. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan karakter dalam budaya keempat mahasiswa Jepang ini. Junya, Seira dan Kenya yang memiliki budaya Jepang memiliki cara lebih serius dan bertanggung jawab dalam menghadapi komunikasi antarbudaya ini. Sedangkan Akira yang memiliki budaya Jepang dan Indonesia meskipun pernah mengalami pengalaman komunikasi antarbudaya di Australia, tetap merasa pengalaman komunikasi antarbudaya di Indonesia ini lebih sulit karena memiliki perbedaan budaya yang lebih jauh dengan budaya asalnya. Dari hasil penelitian ini, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa keempat mahasiswa Jepang ini sudah berada di

dalam tahap penyesuaian (*adjustment*) terhadap *culture shock* (perbedaan budaya) yang dialami.

Saran

Dalam bagian saran ini peneliti akan memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya yang mungkin mengambil topik bahasan sama dengan penelitian ini. Untuk saran ilmiah, jika dilihat penelitian ini masih memiliki lingkup penelitian yang sederhana, peneliti menyarankan agar dibuat penelitian dengan topik serupa dengan lingkup yang lebih luas seperti membandingkan pengelolaan yang dilakukan oleh pihak budaya yang menjadi tuan rumah (host) dan budaya dari pendatang. Selain itu juga dapat diteliti konteks komunikasi antarbudaya yang lain dari hambatan atau perbedaan saja. Tujuannya adalah untuk memperkaya kajian penelitian dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Kesulitan yang dialami peneliti dalam penelitian ini adalah mencari informan yang tepat untuk diteliti. Hal ini karena terkait dengan karakter mahasiswa asing yang tidak seluruhnya bersedia untuk meluangkan waktunya untuk diwawancara. Selain itu kendala bahasa juga ditemukan karena tidak semua mahasiswa asing pula dapat berbahasa Inggris dengan baik. Untuk itu peneliti menyarankan sebelum melakukan penelitian, pembaca dapat menyelidiki terlebih dahulu karakter informan yang akan diteliti untuk mempersingkat waktu penelitian.

Untuk mahasiswa Indonesia yang memiliki teman mahasiswa asing, peneliti menyarankan untuk menganggap mereka seperti teman pada umumnya, bukan untuk melihat status mereka sebagai mahasiswa asing dan digunakan untuk kepentingan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Backtiar, H.W., Mattulada, & Soebadio, H. (1985). *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Dyson, L. & Santosa, T. (1999). *Ilmu Budaya Dasar (Edisi Revisi)*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Gudykunst, William. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. USA: Sage Publications.
- Griffin, E.M. (2009). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw Hill.
- Liliweri, Alo. (2007). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy., & Rahmat, J. (2009), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuliep, James.W. (2009). *Intercultural Communication: A Contextual Approach 4th edition*. Los Angeles: SAGE.
- Ni, L., & Wang, Q. (2008). *Anxiety and Uncertainty Management in an Intercultural Setting*. Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, TBA, Montreal, Quebec, Canada, May 21, 2008 from http://www.allacademic.com/meta/p233505_index.html.
- Novinger, T. (2001). *Intercultural Communication: A Practical Guide*. USA: University of Texas Press.
- Samovar, L.A., Richard, E.P., & Edwin, R.M. (2003). *Intercultural Communication: A Reader 10th edition*. California: Wadsworth.
- Samovar, Larry A., Richard, E.P., & Edwin, R.M. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth.

Sugiyono. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.

Tubbs, S.L., & Moss, S. (2002). *Human Communication: Principles and Contexts*. USA: McGraw Hill.

Wurtz, E. (2005). *A Cross-Cultural Analysis of Websites from High Context Culture and Low Context Culture*. Journal of Computer-Mediated Communication from <http://jcmc.indiana.edu/vol11/issue1/wuertz.html>.

Media :

http://www.id.emb-japan.go.jp/birel_id.html
kernaln.diknasgo.id
www <http://www.deplu.go.id>
(http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya 16 November 2014)

Wawancara :

Akira Aoyama
Seira Oie
Junya Ogawa
Kenya Yoshida

